

Application Of Audio Visual Method On The Use Of Long-Term Contraception In The Effort Of Adaptation To New Habits During Pandemic In Independent Midwifery Clinic Of Midwife Djumi Widarti, Sempor, Kebumen

Ois Novitarini ¹, Umi Laelatul Qomar².

¹ Student of DIII Program of Midwifery Dept, Muhammadiyah Gombong University, Indonesia

² Lecturer, Muhammadiyah Gombong University, Indonesia

³ Lecturer, Muhammadiyah Gombong University, Indonesia

 oisnovita244@gmail.com

Abstract

Background: Large-Scale Social Restrictions in Indonesia during the pandemic of COVID-19 causes an impact on many sectors. One of these is continuity of health service, such as family planning and reproductive health. Long-term contraception method is recommended during this pandemic. One of the methods to improve the knowledge about long-term contraception is by using audio-visual.

Objective: To know the application of the audio visual method in the use of long-term contraception as an effort to adapt new habits during the pandemic

Method: This scientific paper is a kind of case study research. Data were obtained from interviews, questionnaires and literary study. The participants were 3 postpartum mothers who met the inclusion criteria. The instruments used were videos, questionnaires, stationery and camera.

Results: After applying audio-visual method, 2 respondents had good knowledge and decided to use long-term contraception method. Only 1 respondent had sufficient knowledge who decided not to. use long-term contraception method.

Conclusion: Audio visual method is effective to improve the knowledge that leads to decide using long-term contraception method.

Keywords: Audio visual, long-term contraception method, pandemic

Penerapan Metode Audio Visual Pada Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang Dalam Upaya Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi

Abstrak

Latar Belakang: Adanya aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia pada masa COVID 19 kelihatannya berdampak pada banyak sektor dan berlangsungnya pelayanan kesehatan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. MKJP direkomendasikan pada masa pandemi Covid 19 ini. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan adalah media. Media sering digunakan dalam beberapa hal salah satunya metode audio visual. Media audi visual adalah suatu media yang menggabungkan antara audio suara dan visual yaitu penglihatan.

Tujuan: Mampu mengetahui penerapan metode audio visual pada penggunaan kontrasepsi jangka panjang dalam upaya adatasi kebiasaan baru di masa pandemi.

Metode: Merupakan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh dari wawancara, kuesioner dan studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juni. Partisipannya adalah 3 orang ibu bersalin yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan adalah video, kuesioner, alat tulis dan kamera.

Hasil: Setelah dilakukan penerapan metode audio visual, sebanyak 2 orang responden yang mengalami peningkatan pengetahuan keduanya memutuskan untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. dan 1 orang yang tidak mengalami peningkatan pengetahuan tidak memilih metode kontrasepsi jangka panjang.

Kesimpulan: Penerapan Metode Audio Visual efektif dalam Pengambilan Keputusan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

Kata kunci: Audio Visual, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, Masa Pandemi.

1. Pendahuluan

Jumlah partisipan KB di Indonesia bagi Informasi Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017, ialah sebanyak 36.306.662 (74,80%) jumlah tersebut ialah jumlah partisipan KB tahun 2016, dengan pemakaian perlengkapan kontrasepsi kondom (3,23%), kapsul (22,81%), suntikan (47,96%), AKDR (10,61%), implan (11,20%), MOW (3,54%), MOP (0,64%). Selanjutnya terdapat di bulan Maret 2020, kemungkinan terdapat lebih dari 450 juta wanita menggunakan alat kontrasepsi modern pada 114 negeri berpendapatan rendah serta menengah. Pembatasan jarak sosial akan menimbulkan dampak negatif pada minat para perempuan tersebut untuk memakai kontrasepsi. Riset Riley, dkk., Tahun 2020 menyatakan kalau, kondisi kala pemakaian tata cara kontrasepsi jangka pendek serta jangka panjang menyusut 10% karena berkurangnya akses layanan KB, hingga perihal tersebut akan menyebabkan tidak terpenuhinya pelayanan KB di warga serta hendak terjalin kenaikan kehamilan yang tidak di idamkan ataupun lebih diketahui dengan sebutan Baby boom (UNFPA, 2020; Riley et al., 2020).

Adanya aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia pada masa COVID 19 kelihatannya berdampak pada banyak sektor dan berlangsungnya pelayanan kesehatan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Tentunya itu mengakibatkan akses pelayanan keluarga berencana menjadi terhambat dan menyebabkan akseptor drop out KB (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia & BKKBN, 2020). Efek negatif yang ditimbulkan adalah menurunnya peserta KB di bulan Maret 2020. Penggunaan IUD di bulan Februari 2020 sebanyak 36.155 menjadi 23.383 di bulan Maret 2020. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan. Sedangkan untuk alat kontrasepsi Implan, total pengguna menurun dari angka 81.062 pada bulan Februari dan 51.536 di bulan Maret. Suntik menurun dari 524.989 menjadi 341.109, kapsul dari 251.619 menjadi 146.767, kondom dari 31.502 menjadi 19.583, MOP dari 2.283 menjadi 1.196, dan MOW dari 13.571 menjadi 8.093 (BKKBN, 2020).

Metode KB hormonal paling diminati oleh PUS dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang. Di masyarakat, peminat MKJP masih rendah hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor pendidikan serta ekonomi yang rendah, pengetahuan mengenai MKJP yang minim. Pengetahuan MKJP yang minim disebabkan oleh minimnya informasi yang diperoleh oleh responden. Selain itu, ada persepsi atau budaya setempat yang mengatakan jika MKJP akan berakibat mengakhiri kehamilan, dan mitos dampak negatif seperti kanker rahim serta mengganggu hubungan seks suami istri. Peran serta tenaga medis juga bisa menunjang tingginya pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (Sari, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Fenti (2019) mengatakan bahwa responden lebih memilih non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) untuk mereka pakai sebagai alat kontrasepsi. Di sebabkan karena kesejahteraan keluarga di masyarakat, kepemilikan Jamkesmas, tingginya pengetahuan, motivasi dari pasangan, dan jarak tempat tinggal tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada PUS. Selain itu, faktor umur istri, jumlah anak, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada PUS.

BKKBN telah menganjurkan kepada masyarakat untuk menggunakan alat kontrasepsi metode jangka panjang (MKJP) yang bisa menunda, menjarangkan, serta menghentikan kehamilan. Metode jangka panjang tersebut berupa IUD (Intra Uterine Device), implant, MOW dan MOP. Metode ini juga dikenal dengan metode LARC (Long-acting reversible contraceptives), Metode LARC/ MKJP direkomendasikan pada masa pandemi Covid 19 ini. Pelayanan kontrasepsi di tenaga kesehatan yang ditujukan untuk pengguna apabila memungkinkan mempertimbangkan keselamatan prosedur ini. Pelayanan kesehatan bisa membuat aturan untuk menghindari kerumunan dengan membatasi jumlah klien di ruang tunggu, seperti menjadwalkan klien untuk pemberian asuhan, ruang tunggu yang terpisah, dan menjaga jarak dengan klien lain. Jika metode jangka panjang tidak tersedia di pelayanan kesehatan tenaga kesehatan bisa menawarkan metode alami yang dilakukan oleh klien. Lalu, untuk menjaga orang rumah agar terlindungi dari virus, dokter atau tenaga kesehatan juga harus menjelaskan panduan selama masa covid ini. Pasangan usia subur dalam menghadapi PSBB atau new normal pastinya akan ada perubahan kunjungan ke fasilitas kesehatan. Mereka akan lebih sering di rumah. Hal ini juga mengakibatkan angka kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak dan perempuan meningkat, hal ini terjadi karena adanya isolasi (Intan, 2020).

Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan adalah media. Media sering digunakan dalam beberapa hal salah satunya metode audio visual. Media audi visual adalah suatu media yang menggabungkan antara audio suara dan visual yaitu penglihatan. Seseorang akan lebih menangkap apa yang mereka dengar daripada yang mereka lihat, namun akan lebih efektif sekitar 70% dari yang mereka lihat dan mereka dengar.

Menurut Maryam (2014) bahwa penerapan pendidikan kesehatan melalui audiovisual lebih menarik perhatian audience dibandingkan dengan leaflet. Media audio visual merupakan media yang digunakan untuk menyajikan materi, namun bukan hanya menggunakan penglihatan tapi juga menggunakan indera pendengaran. Audience bisa sekaligus mendengarkan sesuatu yang divisualisasikan. Pesan yang tersampaikan juga akan sampai secara maksimal karena lebih menarik dan mudah untuk dipahami.

Media audiovisual menimbulkan dampak positif antara lain lebih menarik, mudah dipahami, bisa diulang-ulang dan masyarakat juga sudah familiar. Efektivitas media ini jika digunakan untuk meningkatkan pengetahuan responden lebih besar dibandingkan dengan media leaflet ataupun ceramah. Audience akan lebih antusias dan fokus dalam menyimak penyampaian (Wardhany, 2020).

2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kasus. Partisipannya adalah 3 ibu nifas yang memenuhi kriteria inklusi. Data diperoleh dari wawancara, dan kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan video.

Penerapan ini dilakukan dengan memberikan pre test dan video di minggu kedua masa nifas. Di minggu ketiga ditayangkan sebuah video lagi terkait metode kontrasepsi jangka panjang seperti minggu pertama. Di minggu kedua ini juga diberikan kuesioner post test yang berisi 23 soal yang sama dengan pre test.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3. 1. 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, paritas dan pekerjaan yang diuraikan sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
<20 tahun	0	0%
20-35 tahun	3	100%
>35 tahun	0	0%
Jumlah	3	100%
Pendidikan		
SD-SMP	1	33%
SMK sederajat	2	67%
Perguruan tinggi	0	0%
Jumlah	3	100%
Paritas		
Primipara	0	0%
Multipara	3	100%
Grandemultipara	0	0%
Jumlah	3	100%
Pekerjaan		
IRT	3	100%
Swasta	0	0%
PNS	0	0%
Jumlah	3	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan **Tabel 2.** Diketahui bahwa dari 3 responden seluruhnya usia reproduktif yaitu 20-35 tahun (100%), Pendidikan responden mayoritas SMK sederajat yaitu sebanyak 2 responden (67%), SD-SMP sebanyak 1 responden (33%), paritas 3 responden yaitu multipara (100%), pekerjaan responden ketiga responden adalah sebagai ibu rumah tangga (100%).

3. 1. 2. Pengetahuan akseptor pengetahuan ibu tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum dilakukan penerapan

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	0	0%
Cukup	3	100%

Kurang	0	0%
Jumlah	3	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan [Tabel 3](#). Diketahui bahwa dari 3 responden, sebelum dilakukan intervensi berupa pemberian video tentang metode kontrasepsi jangka panjang sebanyak 3 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (100%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan responden setelah dilakukan penerapan

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	2	67%
Cukup	1	33%
Kurang	0	0%
Jumlah	3	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan [Tabel 4](#). Diketahui bahwa dari 3 responden, setelah dilakukan intervensi berupa pemberian video tentang metode kontrasepsi jangka panjang sebanyak 2 responden memiliki tingkat pengetahuan baik (67%). 1 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (33%).

3. 1. 3. penggunaan kontrasepsi jangka panjang di masa adaptasi kehidupan baru sebelum dan setelah di lakukan penerapan

Tabel 5. Distribusi frekuensi pengetahuan terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang

Pengetahuan	Penggunaan Metode MKJP				Total	
	Ya		Tidak		N	%
	N	%	N	%		
Baik	2	67%	0	0%	2	67%
Cukup	0	0%	1	33%	1	33%
Kurang	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah Responden	2	67%	1	33%	3	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan [Tabel 7](#). Tentang distribusi pengetahuan terhadap penggunaa metode kontrasepsi jangka panjang adalah sebanyak 2 responden berpengetahuan baik memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (67%). Dan sebanyak 1 responden tidak memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (33%)

3.2. Pembahasan

3. 2. 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan [Tabel 4](#). Diketahui bahwa dari 3 responden seluruhnya berusia 20-35 tahun yaitu usia reproduktif (100%), Pendidikan responden mayoritas SMK sederajat yaitu sebanyak 2 responden (67%), SD-SMP sebanyak 1 responden (33%), paritas 3 responden yaitu multipara (100%), pekerjaan ketiga responden adalah sebagai ibu rumah tangga (100%).

Umur wanita menentukan dalam pemilihan alat kontrsepsi yang akan digunakan karena umur wanita memengaruhi keinginan terhadap jumlah anak yang dimiliki. Umur wanita yang muda cenderung untuk mempunyai keinginan anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang berumur tua. Keinginan tersebutlah, wanita muda cenderung memilih menggunakan non

MKJP. Umur merupakan variabel yang tidak berhubungan dengan pemakaian MKJP. Sebagian responden yang berusia > 35 tahun dan 20-35 tahun lebih banyak menggunakan non MKJP dibandingkan MKJP. Responden yang berumur ≥ 30 tahun memiliki peluang sebesar 2,5 kali lebih besar untuk menggunakan metode MKJP dibandingkan responden yang berumur < 30 tahun.

Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Lenny N Rosalin mengatakan akan menyusun kebijakan nasional pencegahan perkawinan anak. Penyusunan tersebut sebagai tindak lanjut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Batas minimal usia ini berlaku setelah pemerintah dan DPR mengesahkan revisi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pada 2019 lalu, sekaligus mengubah batas usia perkawinan perempuan dari 16 tahun menjadi 19 tahun

Ketentuan ini menjadi salah satu tumpuan harapan di saat Indonesia menjadi negara kedua dengan kasus perkawinan anak tertinggi di Asia Tenggara serta yang kedelapan di dunia.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sempat mencatat penurunan angka perkawinan anak di Indonesia dari 11,54 persen pada 2017 menjadi 10,82 persen pada 2019. Namun ketika pandemi menghantam pada 2020, Komnas Perempuan menyatakan praktik perkawinan pada anak melonjak tajam hingga 300 persen.

Tingkat pendidikan memengaruhi kerelaan menggunakan keluarga berencana tetapi juga pemilihan suatu metode. Dihipotesiskan bahwa wanita yang berpendidikan menginginkan keluarga berencana yang efektif, tetapi tidak rela untuk mengambil risiko yang terkait dengan sebagai metode kontrasepsi. Pada penelitian ini, pendidikan berhubungan dengan pemilihan MKJP. Sependapat dengan penelitian Efi dan Meily yang menyatakan bahwa pemakaian MKJP tertinggi pada kelompok PUS dengan pendidikan tinggi. Ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai kemungkinan tiga kali lebih besar untuk menggunakan MKJP dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Berbeda dengan penelitian Sinta dan Dedes (2014) menyebutkan bahwa pendidikan tidak memengaruhi seseorang dalam memilih jenis kontrasepsi MKJP. Sedangkan penelitian oleh Putri dan Hari (2014) mengatakan Hasil analisis multivariat didapatkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan. Pendidikan menjadi domain dalam pengetahuan dan sikap yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Perilaku seseorang dengan pendidikan yang rendah akan berbeda dengan perilaku seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Berpendidikan yang tinggi tentu saja kita akan memiliki pengetahuan yang lebih. Selain menjadi domain dalam pengetahuan, pendidikan juga menjadi domain seseorang dalam bersikap. Tentunya akan sangat berbeda seseorang yang berpendidikan tinggi dan seseorang yang berpendidikan rendah dalam menyikapi pemilihan metode kontrasepsi untuk digunakan.

Status pekerjaan ibu berkaitan erat dengan pengambilan keputusan. Status pekerjaan ibu bisa menggambarkan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitria dan Melani (2015) uji

logistik menunjukkan pekerjaan memengaruhi pemilihan MKJP. Berbeda dengan penelitian Rayni 2013 yang menyatakan hubungan status pekerjaan ibu dengan penggunaan MKJP menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan penggunaan MKJP. Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dikerjakan untuk mendapatkan imbalan atau balas jasa. Orientasi bekerja biasanya untuk kebutuhan keluarga. Dengan demikian ibu yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga akan merasa memiliki peran dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

Setiap anak merupakan cerminan harapan serta keinginan orang tua yang menjadi pedoman dari pola pikir, sikap maupun perilaku dari orang tua tersebut. Setiap anak yang dimiliki oleh pasangan suami istri akan memberikan pertimbangan tentang apakah mereka ingin memiliki anak dan jika ingin berapa jumlah yang diinginkan. Menunjukkan adanya responden yang mempunyai anak hidup ≥ 3 orang memiliki peluang sebesar 3,9 kali lebih besar untuk menggunakan MKJP dibanding responden yang memiliki anak hidup 0-2. Jumlah anak hidup yang dimiliki seorang wanita akan memberikan pengalaman dan pengetahuan sehingga wanita dapat mengambil keputusan yang tepat tentang cara atau alat kontrasepsi yang akan dipakai

3. 2. 2. Pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Berdasarkan [Tabel 2](#). Diketahui bahwa dari 3 responden, sebelum dilakukan intervensi berupa pemberian video tentang metode kontrasepsi jangka panjang sebanyak 3 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (100%).

Berdasarkan data demografi, usia didominasi usia 20-35 tahun dengan persentase (100%). Dilihat dari hasil pendidikan terakhir ibu-ibu didapatkan pendidikan SMP sebanyak 1 orang (33%) dan SMK sebanyak 2 orang (67%) dan pekerjaan yang didominasi merupakan pekerjaan ibu rumah tangga yaitu 3 responden (100%). Banyak WUS yang tidak mempunyai penghasilan sendiri. Pemilihan Non MKJP dan MKJP masih dominan pada WUS yang tidak mempunyai penghasilan, sama halnya seperti status pekerjaan pada WUS lebih banyak WUS yang menjadi ibu rumah tangga. Hal ini juga sejalan dengan penelitian akmal (2015), bahwa penggunaan kontrasepsi mempunyai hubungan signifikan terhadap status pekerjaan. Wanita yang bekerja mempunyai persentase lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Sebaliknya wanita WUS yang berpendidikan menengah ke bawah akan lebih memilih alat kontrasepsi non-MKJP karena alasan ekonomis karena alat kontrasepsi tersebut murah atau bahkan gratis. Selain itu ada beberapa alasan dari mereka untuk tidak memilih MKJP karena alasan takut dan malu. Contohnya untuk memakai IUD mereka merasa malu sedangkan untuk melakukan MOP dan MOW mereka merasa takut karena harus

Pengetahuan ini dihasilkan dari indera manusia manusia seperti indera penglihatan, indera pendengaran, penciuman rasa dan perabaan. Pengetahuan dihasilkan melalui intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan ini sebagian besar di dapatkan melalui indera pendengaran dan indera penglihatan yang ada pada manusia. (Notoatmodjo, 2014).

Sesuai dengan teori Budiman dan Riyanto (2013) faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan meliputi: Pendidikan, Informasi/media massa, sosial, budaya, dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, umur, dan faktor emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Boyolali yang menyatakan bahwa mayoritas pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi adalah berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 25 responden. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dikarenakan mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SMK sederajat.

Berdasarkan [Tabel 3](#). Diketahui bahwa dari 3 responden, setelah dilakukan intervensi berupa pemberian video tentang metode kontrasepsi jangka panjang sebanyak 2 responden memiliki tingkat pengetahuan baik (67%). 1 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (33%). Artinya terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 2 responden setelah dilakukan penerapan berupa pemberian video tentang penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Sehingga dapat dikatakan bahwa media audiovisual adalah media yang dapat meningkatkan antusias serta pengetahuan responden terkait metode kontrasepsi jangka panjang. Media audio visual menggunakan pendengaran dan penglihatan dari responden, dimana penggunaan audiovisual melibatkan semua alat indera, sehingga semakin banyak alat indera yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan, dan dengan efek gambar yang bergerak dan efek suara dapat memudahkan responden memahami isi berita sehingga dapat menambah pengetahuan (Elies, 2013).

3. 2. 3. Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Berdasarkan [Tabel 6](#). Tentang distribusi pengetahuan terhadap pengguna metode kontrasepsi jangka panjang adalah sebanyak 2 responden berpengetahuan baik memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (67%). Dan sebanyak 1 responden tidak memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (33%).

Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengambilan keputusan intuitif metode kontrasepsi jangka panjang memberikan efektifitas terhadap pengambilan keputusan responden. Yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengambilan keputusan intuitif metode kontrasepsi jangka panjang. BKKBN telah menganjurkan kepada masyarakat untuk menggunakan alat kontrasepsi metode jangka panjang (MKJP) yang bisa menunda, menjarangkan, serta menghentikan kehamilan. Metode jangka panjang tersebut berupa IUD (Intra Uterine Device), implant, MOW dan MOP. Metode ini juga dikenal dengan metode LARC (Long-acting reversible contraceptives), Metode LARC/ MKJP direkomendasikan pada masa pandemi Covid 19 ini. Pelayanan kontrasepsi di tenaga kesehatan yang ditujukan untuk pengguna apabila memungkinkan mempertimbangkan keselamatan prosedur ini. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dengan metode audio visual ini, maka akan berpengaruh terhadap keputusan intuitif responden dalam memilih metode

kontrasepsi. Dengan itu peneliti menggunakan media audio visual dengan menggunakan media sejenis media audiovisual tingkat efektifitas yang cukup tinggi, menurut riset, rata-rata diatas 60% sampai 80%

Namun, terdapat 1 responden dengan pengetahuan cukup tidak memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. hal tersebut karena pendidikan terakhir responden adalah SMP. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan jelas mempengaruhi pribadi seseorang dalam berpendapat, berpikir, bersikap, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan. Hal ini juga akan mempengaruhi secara langsung seseorang dalam hal pengetahuannya akan orientasi hidupnya termasuk dalam merencanakan keluarganya. Pendidikan juga akan meningkatkan kesadaran wanita terhadap manfaat yang dapat dinikmati bila ia mempunyai jumlah anak sedikit. Tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi yang dimiliki oleh responden, membuat responden sangat susah untuk membiayai atau melanjutkan pendidikannya, disatu sisi pemenuhan kebutuhan sehari-hari sangat penting untuk dipenuhi (Titik, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Nurdiana, Wirakusumah, & Mutyara, 2016) dimana terapat korelasi positif antara konseling KB menggunakan video dengan pengetahuan ($r=0,664$), penggunaan media video merupakan factor yang paling dominan memengaruhi pengetahuan ($p<0,0001$), dan pengetahuan responden tentang MKJP merupakan factor yang paling dominan memengaruhi pemilihan MKJP ($p=0,002$) sehingga dapat dijelaskan bahwa konseling KB menggunakan video dapat meningkatkan pengetahuan dan pemilihan MKJP. Responden yang mendapatkan KIE menggunakan video lebih mudah menyerap informasi dibandingkan dengan responden yang mendapatkan informasi melalui leaflet sehingga responden yang diberikan KIE dengan video sebagian memilih menggunakan kontrasepsi MKJP. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi akan lebih mantap dalam memilih kontrasepsi, responden yang kurang jelas menerima informasi akan cenderung ragu-ragu dalam menentukan alat kontrasepsi yang digunakan. Tingkat pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi yang diperoleh dari pemberian informasi yang akurat dan tidak biasa mempengaruhi keputusan ibu untuk memilih dan menggunakan metode kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Dengan memberikan informasi yang akurat dan sesuai serta KIE (konseling) yang bersifat empatik, maka ibu dan pasangan dapat memilih dengan sadar suatu metode kontrasepsi. Penggunaan media video sebagai media konseling semakin mengalami peningkatan. Indeks minat baca masyarakat Indonesia yang masih rendah sehingga media cetak (leaflet) kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibanding media elektronik (video). Dengan menggunakan media video sebagai sarana KIE (konseling) dimana video mengandung unsur audio dan unsur visual, sehingga memberikan informasi yang jelas terhadap pesan yang disampaikan

4. Kesimpulan

- 4.1 Penerapan Metode Audio Visual Pada Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang Dalam Upaya Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Di Praktik Mandiri

Bidan Djumi Widarti Kecamatan Sempor Kebumen dilakukan pada tanggal 28 Mei-25 Juni 2021 kepada 3 orang responden.

4. 2 Karakteristik umur responden, dari ketiga responden menunjukkan seluruhnya merupakan usia reproduktif. Karakteristik pendidikan responden sebagian besar adalah SMA, karakteristik paritas responden seluruhnya merupakan multipara, karakteristik pekerjaan responden seluruhnya merupakan ibu rumah tangga.
4. 3 Sebelum dilakukan penerapan metode audio visual sebanyak 100% responden berpengetahuan cukup. Setelah dilakukan penerapan metode audio visual, sebanyak 67% berpengetahuan baik dan sebanyak 33% berpengetahuan cukup.
4. 4 Setelah dilakukan penerapan metode ausio visual, sebanyak 67% responden yang mengalami peningkatan pengetahuan memutuskan untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dan 33% responden yang tidak mengalami peningkatan tidak memilih metode kontrasepsi jangka panjang

Referensi

- [1] Abdul Bari Saifuddin. (2010). *Ilmu Kebidanan, edisi4*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- [2] Aryanti, Heri. (2014). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Kawin Usia Dini Di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur*. Tesis Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana. Denpasar.
- [3] Bernadus, J. D. (2013). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo*. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- [4] BKKBN. (2016). *Kebijakan Program Kependudukan , Keluarga Berencana , dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: BKKBN
- [5] Budiman dan Riyanto, A. 2013. *Kapita Selektu Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- [6] Kristyn dan Fuentes, Liza. (2020). *The history of tiered-effectiveness contraceptive counseling and the importance of patient-centered family planning care*. American Journal of Obstetrics & Gynecology
- [7] Elies. Dkk. (2020). *Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Ibu Pasca Bersalin Berdasarkan Media Informasi yang Digunakan Dalam Konseling*. Jurnal keperawatan dan kebidanan ISSN : 2621-0231 (Online) ISSN : 2580-1929 (Print). Diakses tanggal 12 Februari 2021
- [8] Hasnani, Fenti. (2019). *Faktor yang Mempengaruhi Akseptor dalam Memilih Alat Kontrasepsi Suntik*. Jurnal Kesehatan Vol. 13 No. 1, Mei 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/290982-faktor-yang-mempengaruhi-akseptor-dalam-789b51e1.pdf>. Diakses tanggal 12 Februari 2021
- [9] Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- [10] Intan, Yusita.dkk. (2020). *Pendampingan Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Kontrasepsi Sebagai Upaya Menekan Baby Booms di Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal Peduli Masyarakat, Volume 2 No 4 Hal 181 - 186, Desember 2020. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>. Diakses tanggal: 12 Februari 2021
- [11] Indonesia. Undang-Undang Tentang Perkawinan, UU Nomor 1 Tahun 1974 pada 2019, TLN No. 3019
- [12] Irianto Koes. (2014). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Alfabet
- [13] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Umum Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016
- [14] Lindo JM, Packham A. How much can expanding access to long-acting reversible contraceptives reduce teen birth rates? *Am Econ Journal* 2017;9:348–76.
- [15] Maryam, S. (2014). *Promosi Kesehatan dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta: EGC
- [16] Nasution dan Wahyuni. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP di Enam Wilayah Indonesia*. Jakarta : Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN RI
- [17] Nikmawati, N. (2017). *Faktor- faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang*. Jurnal Kebidanan 6(12): 39-49.

- [18] Nurbaiti. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie tahun 2003. *Jurnal Kebidanan*. Volume 1, Nomor 2, Agustus 2019, p. 223-230
- [19] Nursalam. (2017). *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [20] Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi.4*. Jakarta : Salemba Medika.
- [21] Nurdiana, A., Wirakusumah, F., & Mutyara, K. (2016). Pengembangan Model Konseling Kb Berbasis Video. *2-Trik: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 6(4).
- [22] Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [23] Prijatni, I dan Rahayu, S. (2016). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta : Kemenkes RI
- [24] Purwanti, Sugi. (2020). Dampak Penurunan Jumlah Kunjungan KB Terhadap Ancaman Baby Boom di Era Pandemi. *Jurnal Bina Cipta Husada Vol. XVI No. 2 Juli 2020*. Diakses tanggal 12 Februari 2021
- [25] Rosmawaty. (2017). "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang." *Jurnal Ilmu Kesehatan*
- [26] Sari (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP Pada PUS Di Puskesmas Tembilahan Hulu. www.jurnalpublikasi.com. Diakses oleh Misrina pada tanggal 24 Juli 2018. Diakses tanggal 2021
- [27] Prawirohardjo, Sarwono. (2014). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- [28] Sulistyawati, Ari. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika
- [29] Titik kurniawati, (2011). *Studi Kualitatif Tentang Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pus Di Kota Semarang*. Akademi Kebidanan Abdi Husada Semarang. *Dinamika kebidanan vol.1 no.1*
- [30] Yani, Sari (2013). "Hubungan Konseling Keluarga Berencana (Kb) Dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Pengguna Kontrasepsi" *Jurnal Ilmiah Kebidanan*
- [31] Wardany, Desy Ayu. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Audio Visual terhadap Pengambilan Keputusan Intuitif Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan Vol 5, No.1. 2020 ISSN : 2654-945X (Online), 2541-4615 (Print) Journal homepage*. Diakses tanggal 12 Februari 2021
- [32] Wildan & Hidayat (2011). *Dokumentasi kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)